

# PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN SESUAI SYARI'AT: TELAAH TERHADAP AKTIVITAS REMAJA MASJID SILATURRAHIM KELURAHAN SARI REJO KECAMATAN MEDAN POLONIA

<sup>1</sup>Tuti Andrayani, <sup>2</sup>Mohammad Firman Maulana, dan <sup>3</sup>Tuti Alawiyah

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>1</sup>tutiandrayani@gmail.com

<sup>2</sup>mofiml99@gmail.com

<sup>3</sup>tutialawiyah@gmail.com

## ABSTRACT

*This research aims to explain how the activities of mosque teenagers play a role in developing morals in dressing in accordance with Islamic law. This qualitative research involved the Silaturrahim Mosque Youth Association located in Sari Rejo Village, Medan Polonia. The instruments used in data collection consisted of observations, interviews and documents. The results show that the activities of the mosque's youth are quite positive in their role, especially in developing the morals of their members, such as by holding regular weekly studies which take turns taking place in members' homes. They also hold annual activities such as commemorating Islamic holidays with religious lectures, outbound activities, holding walks and various competitions including dressing in a Sharia context. They also use sports activities as a means of approaching them in instilling akhlakul karimah values, especially manners in dressing. They discussed in the context of moral development with the aim of realizing Islamic brotherhood between them and reminded each other to behave ethically and wear Islamic clothing such as not being see-through, wearing loose clothing, not tight. In this way, the Silaturrahim Mosque Youth Association plays its role in developing morals, including in dressing.*

**Keywords:** Dressing, moral, mosque, sharia, youth

## Pendahuluan

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh dan jayanya bangsa, atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak seseorang baik maka sejahtera lahir dan batinnya dan jika akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.

Pada zaman yang semakin maju dan modern ini terjadi krisis akhlakul karimah, salah satu penyebabnya manusia manusia sudah lengah dan kurang mengindahkan agama, khususnya di kalangan remaja yang identik dengan kehidupan bebas. Dipengaruhi pola hidup ke-Barat-Barat-an seperti yang

semakin kentara di masyarakat Indonesia seperti, sikap mementingkan diri sendiri, egois, serta pudarnya nilai-nilai tata krama serta akhlak pada remaja itu sendiri.

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjihat atau akhlak yang menyelamatkan pelakunya (Syamsul Munir, 2016). Pada masa permulaan dakwah Islam, Nabi Muhammad SAW tidak hanya membangun sisi tauhid, tetapi juga membangun sendi dan perihal akhlak mulia. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR.Baihaqi dan Al-Hakim). Allah Swt

berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Istri baginda Nabi SAW., Aisyah menyebut akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an. Masalah akhlak dalam ajaran agama. Islam sangat mendapatkan perhatian besar. Berbicara mengenai akhlak, dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Jika berbicara tentang akhlak yang buruk terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak buruk bisa saja dilakukan oleh semua manusia, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa, akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja, maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja. Berbagai permasalahan dan kondisi remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan salah satunya adalah berkenaan dengan akhlak berpakaian. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan pokok yang berfungsi untuk melindungi tubuh dan menutup aurat. Pakaian yang baik dimata Allah SWT adalah pakaian taqwa sebagaimana firman Allah dalam surah Al'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: *Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian taqwa, itulah pakaian yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (Depag R.I., 2020).*

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama (Kemenag), ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan dan tuntunan kepada anak keturunan Adam mengenai hal-hal yang memberi manfaat di dunia, terutama terkait

dengan pakaian yang menutup aurat. Ayat ini, Allah Swr menyeru kepada anaj cucu Adam dan memberi peringatan terhadap nikmat yang telah dianugerahkan-Nya supaya mereka tidak bermaksiat dan senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam Riwayat at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal, "Bertaqwalah kepada Allah dimana pun engkau berada" (HR. Tirmidzi).

Pembinaan akhlak tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sebuah masjid, karena masjid menjadi sentral tempat pembinaan umat Islam sejak dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Umat Islam akan tetap memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai tempat pembinaan keagamaan termasuk pembinaan akhlak bagi anggota remaja masjid silaturahmi.

Al-qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu libas, tsiyab, dan sarabil. Libas pada mulanya berarti penutup apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Kata libas dalam Al-qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata tsiyab digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata tsaub yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semua, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.

Ar-Raghib Al-Isfahani seorang pakar bahasa Al-Qur'an menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub, karena ide dasar adanya baha-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakekatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaanya (M. Quraish Shihab, 1996) sementara Al-Qur'an surah Al-Araf (7) ayat 20 menjelaskan peristiwa ketika Adam dan Hawa berada di syurga:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: *Setan membisikan pikiran jahat pada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata "Tuhan kamu melarang kamu mendekati pohon ini, supaya*

kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di surga).

Selanjutnya dijelaskan dalam ayat 22 bahwa:

فَدَلَا هُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

Artinya: Setelah mereka merasakan (buah) pohon (terlarang) itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulainya keduanya menutupinnya dengan daun-daun surga.

Terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam nash di atas tentang pakaian manusia adalah “tertutupnya aurat”, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya. Wajarnya jika pakaian dinamai tsaub/tsiyab yang berarti “sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya” yaitu tertutup.

Dari ayat diatas juga tampak bahwa ide “membuka aurat” adalah ide setan dan karenanya tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat. Sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Al-Biqā’i dalam bukunya, Shubhat Waraqah, menyatakan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw belum memperoleh keyakinan tentang apa yang dialaminya di Gua Hira, apakah dari malaikat atau setan, beliau menyampaikan hal tersebut kepada istrinya, Khadijah. Khadijah berkata “Jika engkau melihatnya lagi beritahu aku.” Ketika di saat lain Nabi Muhammad melihat (malaikat) yang dilihatnya di Gua Hira, Khadijah membuka pakaiannya sambil bertanya, “Sekarang, apakah engkau masih melihatnya?” Nabi Muhammad Saw menjawab “Tidak, dia pergi”. Khadijah dengan penuh keyakinan berkata, “Yakinlah yang datang bukan setan karena hanya setan yang senang melihat aurat (M. Quraish Shihab, 1996). Sementara Al-Qur’an mengingatkan:

يَبْنِيْ اٰدَمَ لَا يَفْتِنٰكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَّاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Wahai putra-putri Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan

sebagaimana ia (telah menipu orangtuamu Adam dan Hawa) sehingga ia telah mengeluarkan kedua Ibu bapakmu dari surga. Ia meninggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua (Q.S Al-Araf (7): 27

Kata ketiga yang digunakan dalam Al-Qur’an untuk menjelaskan perihal pakaian adalah *sarabil*. Kamus-kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apapun bahan jenisnya.

Dalam penelitian ini akhlak berkenaan dengan remaja, yaitu akhlak berpakaian remaja; apakah sudah sesuai syar’i? Remaja adalah waktu manusia berumur 13-18 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik, secara kognitif sebagai perubahan dalam kemampuan berfikir secara abstrak atau secara sosial sebagai periode persiapan untuk orang dewasa (Arnett, Jefferey Jensen. 2007).

Untuk mengarahkan remaja ke hal-hal yang positif, peranan pendidikan dan bimbingan agama sangat penting. Pendidikan dan bimbingan agama yang paling ideal bagi remaja adalah dengan memperhatikan remaja sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan makhluk religius (beragama). Walaupun pendidikan dan bimbingan belajar sudah diperoleh sejak kecil, namun pada masa remaja hendaknya mendapatkan perhatian lebih serius.

Untuk mewujudkan hal tersebut, selain melalui pendidikan dan bimbingan belajar formal yang dilakukan di sekolah, salah satu wadah yang paling tepat untuk dijadikan pembentukan akhlak bagi remaja yaitu masjid sebagai pusat kegiatan dan ibadah umat Islam.

Remaja merupakan generasi yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Berbagai harapan diletakkan pada remaja agar mereka berupaya menjadi individu yang berguna serta mampu menyumbang ke arah kesejahteraan negara secara keseluruhan. Namun pada realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kebingungan

tentang gejala sosial yang melanda remaja dan meruntuhkan akhlak anak-anak remaja masa ini.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatian ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan remaja adalah lingkungan yang Islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntut mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang Islami akan memberikan kemudahan dalam pembinaan remaja.

Pembinaan akhlak tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sebuah masjid. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang beriman, anak yang baik, berilmu, berketerampilan, dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua. Karena masjid menjadi sentral tempat pembinaan umat Islam sejak dari zaman Nabi Muhammad saw hingga saat ini. Umat Islam tetap menjadikan masjid menjadi salah satu wadah dalam hal kebaikan, termasuk untuk pembinaan akhlak bagi Ikatan Remaja Masjid. Hubungan antara masjid dan umat Islam tidak bisa diibaratkan dalam sebuah peribahasa antara air dan ikan. Ikan tidak akan bertahan lama dan tidak akan bertahap hidup jika dipisahkan dengan air. Makna dari peribahasa tersebut di atas adalah Masjid menjadi ruh dan urat nadi kehidupan umat Islam (Usman, 2011).

Untuk mewujudkan hal tersebut, selain melalui pendidikan dan bimbingan formal di sekolah, salah satu wadah yang paling tepat pula untuk dijadikan sarana pembentukan akhlak remaja yaitu melalui kegiatan remaja masjid. Sebab masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah ritual (menyembah Allah) ataupun ibadah yang dilakukan dengan masyarakat setempat.

Kesadaran kaum remaja terhadap pentingnya ajaran Islam sebagai landasan dan pegangan hidup, ditandai dengan meningkatkan minat remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dalam

bentuk organisasi. Bahkan hal itu telah tumbuh bagaikan jamur di musim hujan sehingga menjadi suatu fenomena tentang terjadinya kebangkitan umat Islam secara menyeluruh (H.M Yunan Nasution, 1998).

Remaja masjid adalah sebuah organisasi perkumpulan para remaja muslim dan muslimah yang bergerak disuatau masjid dengan tujuan memakmurkan serta mengaktifkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid. Melalui remaja masjid, maka masjid akan terawat dan terjaga sebagaimana yang dicita-citakan. Memakmurkan masjid merupakan bagian dari dakwah *bil hal* (dakwah dengan perbuatan). Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani (Moh. Ayub, 1996). Selain itu, memakmurkan masjid juga merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah SWT yang paling utama.

Organisasi remaja masjid telah menjadi kegemaran bagi remaja muslim dan muslimah, karena dapat meningkatkan sebuah aktivitas melalui masjid. Generasi muda Islam saat ini, baik remaja putri maupun putra. Belakangan ini semakin gemar dalam wadah remaja masjid, karena mereka dapat banyak pengalaman dan ilmu agama, contohnya bertambahnya wawasan tentang Islam, mempererat ukhuwah Islamiyah yang mereka tidak mendapatkan dilingkungan lain (Moh. Ayub, 1996).

Kebangkitan remaja masjid sudah seharusnya mendapatkan banyak perhatian dari kalangan tokoh agama, karena mereka merupakan calon pemimpin atau ahli waris untuk mengurus masjid. Mereka juga merupakan pendamping aktif dalam kepengurusan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid harus memiliki rasa empati, agar anggota remaja masjid selalu melaksanakan aktifitas di masjid, besimpati terhadap pengurus, dan mencintai masjid.

Masjid merupakan kedudukan yang sangat penting sehingga ketika Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke Madinah bangunan yang pertama kali dibangun Rasulullah saw adalah masjid sebelum mendirikan bangunan-bangunan lainnya, baik ketika sampai di Quba maupun dikala tiba di Madinah. Pembangunan

masjid di seluruh dunia menunjukkan sebuah peningkatan, baik di Timur maupun di Barat. Pembangunan masjid yang dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.

Hal ini karena masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin berawal dari masjid seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi agama, ekonomi, politik, sosial, dan seluruh seni kehidupan. Sebagaimana para pendahulu memfungsikan masjid secara maksimal dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَبْغُزُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ  
أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk* (Depag R.I., 2020).

Dalam ayat tersebut, tugas dari umat Islam adalah memakmurkan masjid, orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang jiwannya kuat dalam arti memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah SWT dan hari akhir, serta melaksanakan shalat, dan merekalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah swt. Masjid merupakan tempat beribadah dan muamalah bagi agama Islam yang ada di seluruh dunia.

Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia telah terdapat beberapa masjid yang masing-masing masjid memiliki organisasi yang disebut remaja masjid. Dengan berdirinya sebuah organisasi remaja masjid tentu saja sudah banyak program-program kegiatan remaja yang terlaksanakan. Seperti, majelis ta'lim, pengajian, yasinan, tahlilan, pelatihan fardu kifayah, dan sebagainya.

Masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja dan pemuasanya, sebab dengan adanya mereka maka dapat menggantikan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, para remaja sangat perlu diberi

bekal berupa ilmu pengetahuan dan ilmu agama, sehingga tidak ketinggalan zaman.

Kegiatan agama yang dilakukan sebagai tidak lanjut untuk mengubah sikap dari remaja itu sendiri, keikutsertaan remaja misalnya dalam memperingati hari-hari besar keagamaan merupakan kesempatan yang baik dalam mengaktifkan para remaja dalam sebuah kegiatan Islam. Penelitian ini akan terfokus pada akhlak berpakaian mereka apakah sudah sesuai dengan syariat Islam dan bagaimana kegiatan mereka berkenaan dengan pembinaan akhlak berpakaian. Penelitian tersebut akan dilakukan di kalangan remaja masjid Polonia, Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia.

### Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan beberapa langkah sebagaimana dikemukakan Hamid Darmidi (2011). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya (Basri Sukardi, 2012). Penelitian deskriptif sangat berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan data untuk menggambarkan atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data kualitatif, yaitu melalui sumber yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berguna untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun untuk lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia, tepatnya di Masjid Silaturrahim No. 64 dan yang menjadi subjek penelitian yaitu tokoh agama, anggota Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim, dan Badan Kemakmuran Masjid Silaturrahim.

Subjek dalam penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto Suharsimi, 2010). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (sample bertujuan), yaitu peneliti melakukan pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan dari penelitian. Peneliti

mengambil subjek dalam penelitiannya yaitu anggota remaja, tokoh agama, masyarakat.

Adapun kriteria yang menjadi informan penelitian, yaitu: a). Informan harus yang berkaitan dengan situasi atau keadaan yang berkaitan dengan penelitian, b). Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang terjadi di dalam Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim, dan c). Informan harus bersedia diwawancari oleh peneliti.

Sumber data merupakan subjek penelitian data menempel (Arikunto Suharsimi, 2010). Data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penyelidikan. Pada penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh berasal dari anggota remaja masjid, badan kemakmuran masjid silaturrahim, dan masyarakat setempat yang ada di wilayah tersebut, agar tidak terbatas pada remaja masjid akan tetapi pada semua komponen yang yang berhubungan dengan masjid. Teknik tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui data atau informasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dilakukan penelitian di lapangan dengan para informan yang bisa memberikan informasi terkait remaja masjid, misalnya tokoh agama dan masyarakat setempat. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak mengambil data langsung dari lapangan. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, jurnal, atau sumber lain yang mendukung.

Metode pendekatan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologis, psikologis dan pendekatan ilmu komunikasi. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Pendekatan sosiologis ini berfungsi

untuk keadaan sosial yang sifatnya kecil atau pribadi maupun yang bersifat besar. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui dan melihat karakteristik kejiwaan anggota Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim (IKRAM'S) Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Adapun pendekatan ilmu komunikasi digunakan untuk melihat objek yang akan diteliti untuk mengetahui data atau informasi dari para tokoh agama, masyarakat, dan anggota Ikatan Remaja tersebut sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2010). Teknik observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi. Maka disini peneliti akan mengadakan observasi terhadap pembinaan akhlak Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia, faktor-faktor pendukung, dan penghambat serta gambaran solusinya.

Adapun wawancara, adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh sebuah informasi. Bentuk informasi yang diperoleh bisa melalui tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam wawancara, yaitu:

1. Penentuan yang akan diwawancari.
2. Penentuan topik atau tema sebagai bahan wawancara.
3. Membuat kemudian mempersiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan.
4. Melakukan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.
5. Melaksanakan wawancara dengan strategi yang tepat saat berwawancara.
6. Mencatat data-data hasil wawancara.
7. Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh, kemudian terakhir pengambilan data-data yang diperlukan.

Adapun melalui metode dokumentasi, hal ini dipakai untuk melengkapi metode wawancara dan observasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi

dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2010) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Ketiga teknik tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Data reduction* (reduksi data), yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Terkait dengan pembinaan akhlak anggota Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim.
- b. *Data display* (penyajian data), yaitu sekumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan sebuah teks, yang meliputi informasi tentang pembinaan akhlak pada anggota Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim.
- c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu temuan baru. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. *Validasi* adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

peneliti. *Reliabilitas* berkenaan dengan derajat konsisten dan stabilitas data atau temuan. *Objektivitas* berkenaan dengan derajat kesempatan antar banyak orang terhadap suatu data. Untuk menetapkan keabsahan data, maka penulis harus menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang ditemui maupun data yang baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber lebih akrab (tidak ada lagi jarak), terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada lagi informasi atau data yang disembunyikan oleh narasumber terkait dengan penelitian tentang pembinaan akhlak dalam Islam Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim.
2. Triangulasi, yaitu bahwa dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari beberapa narasumber. Misalnya data yang sudah diperoleh melalui wawancara kemudian peneliti mengecek kembali dengan data hasil observasi atau hasil analisis dokumen.
3. Kesimpulan, maka dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan yaitu di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia tepatnya di Masjid Silaturrahim No.6. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu remaja masjid yang berada dalam naungan Badan Kemakmuran Masjid Silaturrahim (BKM).

Masjid Silaturrahim didirikan bertujuan untuk menjadi tempat beribadah seluruh umat Islam dan menjadi tempat bertemu antar warga untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Lokasinya Masjid ini sangat strategis dikarenakan berada di depan jalan raya. Fungsi Masjid Silaturrahim, yaitu: tempat beribadah umat Islam, tempat berdakwah, sebagai tempat sosial, sebagai tempat pendidikan dan pengajaran dan bisa juga digunakan untuk tempat akad nikah.

Terbentuknya remaja masjid berawal dari para remaja yang ada di sekitaran Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia rajin ke masjid, kemudian Badan Kemakmuran Masjid Silaturrahim (BKM) mengajak untuk masuk ke Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim, dengan rasa semangat yang sangat tinggi para pemuda-pemudi langsung masuk ke dalam remaja masjid. Dengan adanya remaja masjid terbantu kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Visi organisasi remaja masjid ini untuk membentuk generasi pemuda dan pemudi yang berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa serta memiliki solidaritas yang tinggi. Sedangkan misinya untuk menjadi tempat atau wadah bagi penyaluran potensi, bakat, dan kreatifitas remaja, meningkatkan ukhwhah Islamiyah dan berupaya menciptakan kader-kader pengembangan dakwah di lingkungan. Jumlah anggota berdasarkan jenis kelamin berjumlah 40 orang, yaitu 25 orang Perempuan dan 15 orang laki-laki.

Berbicara tentang akhlak, mungkin tidak ada habisnya, apalagi menyangkut akhlak pada seorang remaja. Akhlak yang mulia merupakan hal yang paling penting harus dicapai dalam pembelajaran, termasuk salah satunya akhlak dalam berpakaian secara syari'at Islam. Adapun upaya yang dilakukan oleh anggota Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim, yaitu:

1. Melakukan kegiatan-kegiatan agama.
2. Membimbing anggota remaja masjid untuk selalu menggunakan pakaian secara syari'at Islam.
3. Setiap anggota remaja masjid yang wanita harus memakai pakaian secara syari'at agar bisa menjadi contoh untuk warga sekitar.

Kegiatan remaja ini bertujuan untuk pembinaan akhlak yaitu untuk memperbaiki

akhlak. Dengan adanya pembinaan diharapkan remaja bisa mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Maka dengan begitu, dibentuklah suatu organisasi yang didalamnya terhimpun remaja atau pemuda-pemudi agar mereka mendapatkan pembinaan dari segi agama maupun akhlak.

Cara berpakaian secara syari'at Islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an secara jelas, yaitu dapat disimpulkan seperti:

- a. Pakaian yang digunakan longgar (tidak ketat)
- b. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah.
- c. Tidak menggunakan pakaian yang bersifat menarik perhatian khalayak ramai.
- d. Dalam berpakaian tidak berlebihan agar terhindar dari sifat riya dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain.
- e. Pakaian yang digunakan dapat menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- f. Berbahan tebal dan tidak tembus pandang.
- g. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut tim penyusun pembinaan dan pengembangan bahasa mengartikan kata upaya adalah usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecakan persoalan, mencari jalan keluar. Beberapa upaya yang dilakukan Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia dalam pembinaan akhlak di kalangan remaja masjid yaitu:

1. Melakukan bimbingan secara agama dan moral secara rasional.
2. Melakukan bimbingan, berdiskusi dan bermusyawarah.
3. Menyediakan buku bacaan tentang agama. Moral. Dan ilmu pengetahuan.
4. Membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi.
5. Menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat.
6. Memberikan perlindungan terhadap pengaruh negative dari lingkungan.
7. Mengadakan kegiatan keagamaan.



8. Meningkatkan kreatifitas pada remaja masjid.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi tentang Pembinaan Akhlak Berpakaian Sesuai Syari'at "Telaah Terhadap Aktivitas" Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia mengambil beberapa kesimpulan, yakni:

1. Upaya Remaja Masjid dalam membina akhlak berpakaian sesuai syari'at Islam, yaitu dengan cara mengadakan beberapa kegiatan agama yang dapat diikuti oleh anggota Remaja Masjid dengan begitu dapat menambah ilmu tentang bagaimana cara berpakaian yang sesuai syari'at Islam yakni tidak tembus pandang, pakaian yang digunakan longgar, tidak menggunakan pakaian yang mencolok. Semua kegiatan ini bertujuan agar remaja bisa mempraktekkannya serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akhlak terhadap sesama, meliputi ukhuwah melalui kegiatan ceramah yang bisa mempererat silaturahmi dan belajar bersama-sama. Dengan adanya kegiatan ini, para remaja bisa berdiskusi tentang melakukan sesi tanya jawab kepada para pembina Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim mengenai akhlak berpakaian.
3. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim meliputi:
  - a. Kajian yang dilakukan setiap malam sabtu ba'da isya.
  - b. Ahad pagi melakukan olahraga futsal agar hidup lebih sehat.
  - c. Perwiritan secara bergantian dari rumah ke rumah anggota remaja untuk mempererat tali silaturahmi.
  - d. Ketika ada keluarga atau anggota yang sakit maka dijanguk oleh semua anggota remaja masjid.
  - e. Memeriahkan muharam bersama masyarakat Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia dengan membuat kegiatan gerak jalan yang dihadiri lurah Sari Rejo,

kepala lingkungan, dan tokoh-tokoh masyarakat.

- f. Mengadakan outbound untuk merekrut anggota baru.

Faktor pendukung kegiatan remaja masjid tersebut yaitu dari masyarakat serta bimbingan yang sangat tekun oleh pembina Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim (IKRAM'S) melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat membantu dalam pembinaan akhlak berpakaian secara syari'at Islam. Selain itu terdapatnya sarana dan prasana yang cukup lengkap untuk menyelenggarakan kegiatan.

Adapun faktor penghambatnya adalah terletak pada kedisiplinan terhadap waktu dan adanya perbedaan pendapat antar anggota yang kadang menjadi merusak hubungan dalam pergaulan dengan sesama anggota.

Berdasarkan penelitian di atas maka disarankan kepada Pembina Ikatan Remaja Masjid Silaturrahim (IKRAM'S) selaku yang bertanggung jawab untuk semua kegiatan remaja masjid agar dapat membina seluruh anggota remaja masjid untuk lebih baik lagi. Mereka adalah sebagai generasi penerus yang hendaknya terus belajar dengan tekun sehingga memiliki masa depan yang lebih baik. Melaksanakan semua yang diperintahkan Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Serta selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan.

### Daftar Pustaka

- Ali Mohammad dan Mohammad Ansori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. 2010. Jakarta: Bineka Cipt.
- Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. I. Semarang: Asy-Syifa.

- Darmidi, Hamid, *Metodelogi Penelitian, Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.154
- Usman, *Dakwah dan Komunikasi, Transformatif, Mencari Titik Temu Dakwah dan Realita Sosial Umat* (Cet.I; Alaudin,Universitas, Press, 2011) hal.78
- Lihat,H.M Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1998), h. 242
- Moh. Ayub, *Manajemen, Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*,(cet. IV Jakarta: Gema Insani, 1996) hal.6
- Moh. E, Ayyub, *Manajemen Masjid Petunjuk Bagi Para Pengurus* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insame Press, 1996) hal. 152
- Sukarno, Basri, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2012), hlm. 157
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2000), hal. 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 226
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif , R&D*, hal. 246- 252